
Adab &
Peringatan
Seputar Penggunaan
Telepon Seluler
Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al Hamd حفظ الله
ABU ASMA ANDRE

ADAB DAN PERINGATAN SEPUTAR PENGGUNAAN TELEPON SELULER

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al Hamd

Diterjemahkan oleh

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُون

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Pendahuluan [1]

Penggunaan telepon seluler telah menyebar keberbagai penjuru tempat dan dipergunakan oleh berbagai macam kalangan, tiga puluh tahun lebih yang lalu penggunaannya masih terbatas di kota kota besar dan penggunanya kelas menengah keatas adapun sekarang telepon seluler telah masuk ke pelosok pelosok desa dan bahkan anak anak kecil menggunakannya.

Begitu pula fasilitas yang tersedia didalamnya – ketika tulisan ini disusun oleh Asy Syaikh Muhammad Ibrahim Al Hamd *hafidzahullah*[2] hampir 25 tahun yang lalu – fasilitas yang ada baru terbatas SMS, MMS, foto, dan penggunaan internet padanya masih sulit dikarenakan jaringan yang belum ada atau terbatas dan harga kuota yang mahal. Adapun telepon seluler pada hari ini[3] fasilitas yang ditawarkan beragam dan harga kuota yang semakin terjangkau.

Maka bagi sebagian orang dengan adanya kemajuan ini menjadi sumber bencana dan adapula yang menjadi ladang pahala, maka untuk mengingatkan kaum muslimin saya terjemahkan tulisan Asy Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al Hamd *hafidzahullah* – dengan memberi tambahan mulai point ke-20 dan hal hal yang perlu diperjelas akan saya cantumkan dalam catatan kaki.

---

[1] **Pendahuluan dari saya (Abu Asma Andre).**

[2] Buku yang saya pegang – ***Al Jawal Adaab Wa Tanbihaat*** - tertulis tahun 1424 H.

Adab Dan Peringatan Seputar Penggunaan Telepon Seluler

Alhamdulillah, *shalawat* dan *salam* kepada Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, para keluarga, shahabat dan orang-orang yang mencintainya.

Sesungguhnya telepon genggam dengan segala fasilitasnya memiliki peran penting dan memberikan jasa yang besar, serta meringankan berbagai pekerjaan, meningkatkan efisiensi dalam waktu, biaya maupun transportasi.

Para ulama telah membicarakan perihal telepon beserta adab - adabnya, serta apa yang patut dijaga berkaitan dengannya. Diantaranya, adalah Asy Syaikh Dr Bakr Abu Zaid *rahimahullah*. Beliau telah menyusun satu kitab yang bermutu yang berjudul : " ***Adabul Hatif*** " (Adab Bertelepon), seperti kata syair :

Dia dengan kepeloporannya,
Berhak atas kemuliaan
Berhak pula atas sanjungan dan pujian

Tulisan dalam buku ini secara khusus membahas tentang adab-adab yang berkaitan dengan telepon seluler (handphone). Permasalahan yang dibahas tentang telepon seluler sebagian sama dengan telepon biasa, hanya saja telepon seluler memiliki kekhususan yang tidak terdapat pada telepon biasa.

Diantara perbedaannya adalah bahwa telepon seluler biasanya dipegang oleh satu orang tertentu, sedangkan telepon umumnya dipasang di tempat umum seperti kantor atau rumah, dan dipergunakan oleh banyak orang. Telepon seluler juga memiliki fasilitas-fasilitas yang tidak dimiliki oleh telepon biasa (seperti SMS, games/permainan, kamera digital, dan lain lain).

---

[3] Saya melakukan edit dan penambahan pada awal tahun 2026 – bertepatan dengan Rajab 1447 H.

Tidak diragukan lagi, bahwa telepon seluler merupakan karunia besar sehingga manusia bisa memenuhi kebutuhannya dengan lebih cepat dan lebih mudah. Tetapi ada beberapa masalah yang menyebabkan hilangnya sifat syukur atas nikmat yang besar ini. Ada hal - hal yang harus diperhatikan dan dijaga agar manfaat yang diharapkan dapat benar - benar dirasakan serta tidak menjadi penyebab kemudaharatan bagi pemiliknya.

Diantara hal-hal yang harus dijaga dan diperhatikan berkenaan dengan telepon seluler ini adalah :

1. Sederhana dalam percakapan.

Percakapan yang dilakukan hendaknya sederhana agar tidak menimbulkan kerugian biaya yang diluar kebutuhan dan supaya orang yang diajak bicara tidak merasa terganggu dengan panjangnya percakapan.

Karena itu, selayaknya bagi orang yang dihubungi (lewat telepon) untuk menghemat percakapan, tidak berpanjang - panjang dalam berbasa-basi atau bertanya.

Tidak melakukan banyak panggilan tanpa ada kebutuhan, dan tidak berlebihan dalam berbicara, karena terkadang ada orang yang suka memperpanjang percakapan telepon hingga berjam-jam.

Berkata Asy Syaikh Dr Bakr bin Abu Zaid *rahimahullah* [4] : "Perhatikanlah dalam berbicara, sehingga mahalnya biaya (telepon) tidak membuatmu susah, mengingat banyaknya orang yang disusahkan (karena biaya telepon), ada juga orang yang sejak bangun tidur menyibukkan dirinya dengan menelpon orang dari rumah ke rumah, atau dari kantor ke kantor mencari kesenangan belaka atau ingin mencandai orang lain. Terhadap orang-orang semacam ini kita hanya patut berdoa dan menasehatinya agar dia menghentikan perbuatannya yang berlebihan itu. "

[4] ***Adabul Hatif*** hal 32-33.

2. Menghindari dari menyakiti orang yang ditelepon.

Seperti menelpon orang dan mengujinya dengan pertanyaan : "Apa kau kenal aku ?" dan jika dijawab : "Tidak", maka si penelpon mencela atau memarahinya karena orang itu tidak ingat atau tidak menyimpan nomornya. Padahal orang yang ditelepon itu terkadang lebih tua darinya. Bisa jadi dia tidak biasa menyimpan nomor telepon atau karena fasilitas penyimpanan di telepon seluler-nya penuh sehingga tidak mungkin ditambah.

Maka yang lebih baik adalah si penelepon memperkenalkan dirinya terlebih dahulu, jika ia ingin dikenali oleh orang yang dia telepon. Telah disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Jabir bin Abdillah ﵁, dia berkata : " *Aku datang kepada Nabi ﷺ , kemudian aku memanggil beliau. " Nabi ﷺ bertanya : " Siapa ini ? " Aku menjawab : " Ini Aku. " Lalu beliau keluar sambil berkata : "Aku !, Aku ! "* (menunjukkan beliau tidak suka atas jawaban tersebut) (HR Imam Bukhari no 6250 dan Imam Muslim 2155)

3. Menjaga perasaan orang yang ditelepon dan tidak menimbulkan kesusahan baginya.

Karena terkadang orang tersebut sakit, atau berada di tempat umum seperti di masjid atau saat pemakaman, atau dalam pembicaraan dengan banyak orang sedangkan dia tidak ingin memotong pembicaraan mereka. Jika orang yang ditelepon tidak mengangkat telepon atau mengangkatnya sebentar (kemudian mematikan), maka hendaknya si penelpon memaafkannya dan tidak berburuk sangka padanya.

Demikian pula bagi orang yang ditelepon hendaknya mengabarkan keadaannya atau menjawab dengan cepat pada saat senggang bahwa dia sedang berada di suatu tempat yang tidak memungkinkan untuk dihubungi. Hal ini akan lebih menentramkan hati dan lebih jauh dari prasangka.

4. Mematikan telepon seluler atau mengaktifkannya dalam posisi tanpa nada dering ketika memasuki masjid.

Hal ini supaya tidak mengganggu orang yang sedang shalat atau mengurangi kekhusyukan mereka. Jika dia lupa mematikan telepon atau mengaktifkannya dalam posisi tanpa dering, maka hendaknya segera mematikan telepon selulernya jika ada panggilan masuk. Karena, ada sebagian orang yang membiarkan telepon selulernya berdering dan menyuarakan musik - musik yang mengganggu tanpa mematikannya karena takut bergerak dalam shalat.

Perlu diketahui bahwa gerakan ini (untuk mematikan telepon seluler) termasuk gerakan demi kemaslahatan shalat, bahkan untuk kemaslahatan orang-orang lain yang sedang shalat.

Jika ada orang lain yang lupa mematikan telepon seluler maka hendaknya kita bersikap lembut kepadanya, dan tidak bersikap keras dalam mengingkari, atau melihatnya dengan pandangan benci. Terlebih lagi jika orang tersebut mudah tersinggung, atau mudah marah, karena barangkali dia hanya terlupa sehingga tidak layak disakiti.

Dalam hal ini ada teladan yang baik dari Rasullullah ﷺ ketika beliau bersikap lembut terhadap seorang Arab Badui yang kencing di masjid, kemudian beliau memerintahkan untuk menuangkan segayung air di tempat dia kencing. Dalam Shahih Bukhari no 2201 dari Abu Hurairah ؓ berkata, " Seorang Badui berdiri kemudian kencing di masjid, maka orang-orang segera memeganginya, kemudian Nabi ﷺ bersabda pada mereka, " *Biarkan dia, dan tuangkan segayung air diatas kencingnya, karena kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk menyulitkan.*"

5. Mengurangi pemakaian dering musik.

Karena didalamnya terdapat larangan (keharaman), dan celaan terhadap akal orang yang menggunakannya, dan mengganggu orang lain. Terlebih lagi bila digunakan di masjid atau forum umum.

6. Menggunakan telepon seluler di majelis-mejelis ilmu atau di majelis majelis besar pada umumnya.

Karena penggunanya bisa mengurangi wibawa majelis dan mengurangi manfaat terhadap penuntut ilmu, menyakiti perasaan orang yang sedang menyampaikan pelajaran dan menimbulkan celaan bagi orang yang menggunakan telepon seluler itu di majelis.

Hendaknya seseorang tidak menelpon atau menerima telepon jika dia berada di suatu majelis yang dipimpin oleh seorang yang mulia, atau majelis yang diisi oleh pembicara tunggal, atau bila dalam majelis itu terdapat orang yang lebih tua usianya, karena menelpon atau menerima telepon akan memutus pembicaraan dan mengganggu orang yang hadir, dan merusak adab bermajelis dan berbicara.

Seperti kata Abu Tamam *rahimahullah* :

Siapa saja yang engkau membuatnya marah
Atau engkau membodohinya,
Maka orang yang sabar tidak akan membalasnya
Engkau melihatnya memperhatikan pembicaraan dengan telinganya
Dan dengan hatinya agar dia memahaminya

Menerima telepon bisa dibenarkan bila dalam kondisi darurat atau dikhawatirkan akan hilang kesempatan, tapi hendaknya tidak memperpanjang percakapan. Demikian pula bagi orang yang dituakan atau pemimpin majelis bisa saja menelpon atau menerima telepon, atau dalam forum biasa bersama teman-temannya, maka tidak mengapa menerima atau menelepon. Yang lebih baik bagi orang tersebut adalah meminta izin dan keluar dari majelis tersebut.

7. Merekam pembicaraan atau meletakkan telepon seluler di dekat pengeras suara dihadapan orang banyak tanpa sepengetahuan lawan bicara.

Terkadang seseorang menelpon temannya lalu merekam pembicaraan atau meletakkannya di dekat pengeras suara dan disekitarnya ada orang lain yang mendengarkan pembicaraan.

Perbuatan semacam ini tidak layak dilakukan oleh orang yang berakal sehat terutama jika percakapan tersebut bersifat khusus atau rahasia, maka hal ini menjadi bagian dari sifat khianat atau bagian dari sifat *namimah* (menyebar aib orang lain) . Terlebih lagi jika orang yang direkam pembicaraannya tadi adalah seorang yang berilmu kemudian direkam pembicaraannya tanpa izinnya kemudian disebarkan atau ditampilkan di internet, atau ditulis dengan diberi tambahan atau dikurangi sana sini.

Berkata Syaikh Allamah Bakr Abu Zaid *rahimahullah* [5] *:* " Tidak boleh bagi seorang muslim yang menjaga amanah dan membenci sifat khianat untuk merekam pembicaraan tanpa izin atau tanpa sepengetahuan orang yang direkam meskipun pembicaraan itu berupa masalah agama, atau duniawi seperti fatwa, kajian ilmiah, atau kajian ekonomi dan lain-lain. "

Beliau juga berkata [6] : " Jika engkau merekam pembicaraannya tanpa izin atau tanpa sepengetahuannya maka hal ini adalah makar, muslihat dan khianat terhadap amanah, dan jika engkau sebarkan pembicaraan itu kepada orang lain maka kesalahannya bertambah besar, terlebih lagi jika engkau rubah isi pembicaraan dengan mengurangi, menambahi, mengakhirkan atau mendahulukan, maka engkau telah melakukan pengkhianatan yang berlipat -lipat dan engkau terjatuh dalam kesalahan besar yang tidak dapat ditolerir. "

Kesimpulannya merekam pembicaraan telepon atau pembicaraan biasa tanpa sepengetahuan orang yang direkam dan tanpa izinnya adalah kesalahan, dan pengkhianatan dan merusak sifat keadilan. Hal ini tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang lemah agamanya, miskin akhlaq dan etikanya, terlebih lagi jika kesalahannya berlipat ganda seperti telah disebutkan, maka wahai para hamba Allah ﷻ bertakwalah kepada-Nya dan janganlah kalian mengkhianati amanah kalian dan janganlah menimbulkan kesusahan kepada saudara-saudara kalian. "

---

[5] ***Adabul Hatif*** hal 28

8. Meletakkan telepon seluler di sembarang tempat.

Misalnya meletakkannya di tempat teman - teman, atau anak - anak. Karena hal ini bisa menimbulkan gangguan. Bisa saja ada orang lain (teman atau anak-anak) menggunakan telepon seluler-mu untuk menghubungi orang yang tidak kau sukai, atau telepon seluler-mu dicuri orang, atau ada yang membaca pesan (SMS atau yang semisalnya) yang engkau tidak suka bila dilihat oleh orang lain. Hal seperti ini bisa menimbulkan kesusahan dan sangat mengganggu.

9. Mewaspadai penggunaan kamera.

Beberapa telepon seluler memiliki fasilitas untuk memotret, yang terkadang bisa digunakan untuk memotret sesuatu yang diharamkan terutama pada acara – acara umum seperti walimah (pesta pernikahan) dan lain-lain. Telah jelas keharaman perbuatan ini, yang akan menyebabkan pelanggaran terhadap sesuatu yang diharamkan, merusak rumah tangga, menyebarkan perbuatan keji di kalangan orang yang beriman. Kesalahannya akan semakin besar jika foto tersebut disebarkan dan dimanipulasi misalnya dengan meletakkan wajah seseorang pada tubuh orang lain dalam keadan telanjang, dan yang sejenisnya.

Maka bagi siapa yang memandang baik perbuatan ini, agar mewaspadai akibat dari perbuatannya, juga bagi para wanita agar senantiasa menjaga hijabnya agar tidak terjatuh dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

10. Menjaga adab mengirim pesan.

Pada umumnya telepon seluler memiliki fasilitas surat menyurat atau pengiriman pesan, maka selayaknya bagi orang yang sehat akalnya agar menjaga adab dalam hal ini. Jika dia ingin mengirim pesan maka hendaknya berisi hal-hal yang baik, seperti mengingatkan atau menggembirakan, menghibur, meneguhkan hati, pesan yang mengandung pelajaran, hikmah, nasehat, teladan, atau yang semacamnya.

---

[6] ***Adabul Hatif*** hal 29-30

11. Meneliti kebenaran pesan.

Jika pesan tersebut berisi informasi, maka hendaknya dia meneliti kebenarannya, karena dia akan menggunakan informasi itu. Hendaknya orang yang menerima informasi mengingat bahwa informasi tersebut akan diterima oleh orang banyak, dan akan menyebar kemana - mana, bila berdampak baik maka dia akan dapat manfaatnya, tetapi bila berdampak buruk, maka dia yang menanggung akibatnya. Maka hendaknya dia melihat mana yang patut dia ambil, mana yang layak dia sebarkan. Di antara hal-hal yang patut diwaspadai adalah pesan yang berisi anjuran untuk melakukan suatu amalan, tanpa melihat apakah amal tersebut disyariatkan atau tidak, seperti anjuran untuk berpuasa pada akhir tahun karena bertepatan dengan hari Senin, atau mengkhususkan doa tertentu pada waktu tertentu untuk orang tertentu, atau mengharuskan orang yang menerima agar mengirimkannya kepada 10 orang atau lebih, maka hal ini termasuk perbuatan yang tidak pantas dan bisa jadi menjerumuskan pelakunya ke dalam perbuatan bid'ah.

12. Mewaspadai pesan yang buruk.

Pesan singkat yang mengandung kata kata jelek, gambar yang buruk atau foto -foto porno. Demikian pula ungkapan yang mengandung dua makna yang pada awalnya tampak buruk tetapi setelah diperhatikan lebih seksama akan tampak baik, atau kata-kata yang terputus - putus yang semakin bertambah jika menekan tombol telepon seluler. Hal-hal semacam ini menujukkan perilaku dan adab yang buruk. Berkata Imam Al Mawardi *rahimahullah* [7] : " Dan diantara yang termasuk perkataan keji yang wajib dijauhi adalah yang bentuknya bertolak belakang, secara lahiriah tampak buruk meskipun setelah deteliti sebenarnya baik."

Demikian pula canda yang berlebihan, atau pengunaan ungkapan seksual terutama kepada wanita, yang sebagian mereka menyukai pujian dan kata -kata rayuan. Perbuatan seperti ini menyelisihi syariat, merusak adab, dan berlawanan dengan sikap syukur tehadap nikmat Allah ﷻ (berupa telepon seluler) ini .

---

[7] ***Adabud Dunya wad Diin*** hal 284, Imam Mawardi *rahimahullah*.

13. Memastikan kebenaran nomor telepon.

Supaya pesan yang dikirimkan tidak jatuh ke tangan orang lain. Bisa jadi hal ini akan menyakiti atau menyusahkan orang yang menerima, atau menjadikannya berburuk sangka kepada pengirim, terlebih lagi bila isi pesannya tidak sesuai.

14. Memperhatikan perasaan dan kondisi orang yang dikirimi pesan.

Terkadang isi suatu pesan menyakitkan bagi seseorang, tetapi tidak bagi orang lain, terkadang layak untuk dikirim kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua, tetapi tidak layak untuk selain mereka.

Terkadang cocok untuk seseorang tetapi tidak cocok untuk orang lain. Terkadang layak untuk dikirim pada seorang yang mengerti maksud dan tujuannya, tetapi tidak layak untuk orang yang tidak tahu maksud dan tujuannya atau tidak cocok bagi orang yang peka perasaannya, mudah berburuk sangka, maka perlu menjaga keadaan-keadaan seperti ini.

Berapa banyak terjadinya hal-hal yang melampaui batas, dan buruk sangka yang menimbulkan permusuhan.

15. Melihat telepon seluler orang lain dan membaca pesan yang tersimpan tanpa izinnya.

Hal ini termasuk membuka tabir, dan sifat kekanakan yang tercela, bahkan termasuk bagian dari sifat khianat, dan membuka pintu buruk sangka. Karena orang yang melihat pesan pada telepon seluler orang lain bisa jadi akan membaca pesan yang ia pahami dengan secara salah, atau pesan untuk istrinya dia sangka untuk seorang perempuan lain, atau pesan itu berasal dari orang lain berisi sesuatu yang tidak dia senangi, padahal si pemilik telepon seluler tidak tahu menahu. Hal ini semakin memperkuat peringatan yang telah lalu agar menjaga dan tidak meletakkannya di sembarang tempat. Hendaknya pemilik telepon seluler khawatir bahwa orang lain akan melihat telepon seluler nya dan membuka pesan - pesan, sehingga terbuka tabir dan menimbulkan buruk sangka.

Hendaknya orang yang suka mengirim pesan agar berhati - hati, terutama para wanita, bisa jadi telepon seluler itu dilihat oleh suami temannya, atau saudaranya sedangkan orang itu sakit hatinya (berniat buruk), sehingga timbullah sesuatu yang tidak diinginkan.

16. Mengingkari orang yang mengirim pesan yang tidak terpuji.

Hal ini juga sepantasnya tidak dilakukan, maka bagi orang yang dikirimi pesan yang tidak terpuji untuk segera mengingkari pengirimnya dengan lembut, karena hal ini termasuk perkara menegakkan amar makruf nahi munkar, dan di dalamnya terdapat unsur nasehat kepada kebenaran, memperingatkan kesalahan, dan mengajari orang yang bodoh, jika si pengirim itu tidak mengetahui apa yang dia kirim.

17. Menggunakan telepon seluler untuk hubungan antar lawan jenis.

Hal ini termasuk dampak negatif yang paling berbahaya dari penggunaan telepon seluler. Para ulama terdahulu telah banyak memperingatkan bahaya telepon, dan memperingatkan akan wajibnya berhati - hati dengan tidak menyerahkannya ke tangan orang yang jahil. Kemudian muncullah teknologi telepon seluler, maka bahayanya menjadi lebih luas. Telepon seluler ini berada di tangan orang pandai maupun bodoh, laki maupun perempuan, tua atau muda. Maka wajib bagi orang yang berakal untuk mewaspadai bahaya ini yang akan memudahkan hubungan lawan jenis, dan bagi orang yang bermain - main dengan kehormatan hendaknya menyadari akibat dari perbuatannya, hendaknya dia merasa diawasi oleh Rabbnya ﷻ , dan merasakan pengawasan-Nya ﷻ . Mereka hendaknya merenungkan bagi dirinya sendiri, bahwa kebahagiaan yang sejati tidak akan didapatkan dengan cara yang haram ini. Bahkan cara-cara semacam itu hanya akan menimbulkan kesusahan dan kerusakan bagi dirinya serta menyebabkan terbuangnya harta mereka dengan sia-sia. Juga akan menyebabkan kebinasaan di dunia maupun akhirat. Siapa meninggalkan sesuatu karena takut pada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Lezatnya *iffah* (menjaga diri) itu jauh melebihi lezatnya syahwat dan maksiat.

18. Banyak menggunakan telepon seluler di majelis untuk keperluan yang sia- sia.

Terutama pada majelis-majelis ulama besar, sebagian orang tak henti - hentinya membolak - balik telepon seluler, memainkan nada deringnya, dan melakukan permainan yang biasanya ada pada sebagian telepon seluler. Ini merupakan perbuatan yang tidak layak bagi orang yang berakal.

19. Pamer dan pura – pura.

Seperti keadaan orang yang ingin dipandang orang lain, atau ingin menunjukkan kebesarannya, ingin dikenal sebagai orang penting, dengan cara mengesankan kepada orang yang ada di sekitarnya bahwa ada seseorang pembesar atau orang yang memiliki kedudukan sedang menghubunginya. Berkata Syaikh Bakr bin Abu Zaid *rahimahullah* [8], tentang seseorang yang cinta pada kebesaran, dan suka dipuji dalam hal yang tidak pernah mereka lakukan, " Telah datang hadits *shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda : " *Orang yang merasa puas dengan apa apa yang tidak ada padanya seperti orang yang memakai pakaian kepalsuan.* " (HR Imam Bukhari no 5219, dan Imam Muslim no 2129 - 2130). [9]

Diantara orang yang menelpon ada yang menampakkan seolah - olah dia melakukan pembicaraan dengan seseorang yang memiliki kedudukan tinggi atau jabatan penting, dan ingin menunjukkan keistimewaannya dengan menampakkan bahwa dia sedang dihubungi oleh orang tersebut. Engkau melihat orang pandir ini ingin menipu orang lain seolah dia adalah orang penting, sembari mengucapkan kata - kata atau melakukan gerakan - gerakan yang mendukung tipuannya. Seakan-akan dia ingin berkata : " Inilah Aku, maka kenalilah aku !". Padahal sesungguhnya itu hanya pembicaraan yang bersifat pura-pura. Dan yang penting agar mereka tahu bahwa tipuan itu gampang dikenali orang, dan sedikit orang yang bisa menyembunyikan keadaan yang sesungguhnya. Maka janganlah kalian menempuh jalan mereka. "

---

[8] ***Adabul Hatif*** hal 35-36

[9] Saya memilikit tulisan dengan judul ***Menghindari Popularitas*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/menghindari-popularitas

Penutup

Inilah berapa petunjuk dan peringatan seputar penggunaan telepon seluler berikut adab - adab yang seharusnya dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada seluruh keluarga serta shahabatnya. [10]

Muhammad bin Ibrahim Al Hamd

9 – 3 - 1424 H

Az Zulfa 11932 PO Box 420

---

[10] Selesai diterjemahkan oleh Abu Asma Andre, pada 19 Jumadil Akhir 1429 H bertepatan dengan 24 Juni 2008. Semoga Allah ﷻ mengampuninya, kedua orang tuanya, anak dan istrinya dan seluruh kaum muslimin. *Amin*.

Saya Abu Asma Andre katakan : " Mungkin hal hal yang harus diperhatikan yang lain adalah :

20. Judi online.
21. Selfie.
22. Pemborosan lewat aplikasi pembelanjaan online.
23. Prank dan selainnya.